

Moderasi Beragama dalam Hadits Nabi dan Kontribusinya terhadap Kehidupan Keagamaan yang Harmonis

* **Miftahul Jannah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstrak

Received: December 1, 2025 Revised: December 20, 2025 Accepted: January 3, 2026	This study aims to analyze the concept of religious moderation in the Prophetic Hadiths and its contribution to harmonious religious life. Using library research, the study examines hadith texts and classical interpretations. The findings show that moderation (wasatiyyah) is a central prophetic value that promotes balance, tolerance, and social harmony. The study concludes that hadith-based moderation is essential for contemporary religious coexistence
Keywords:	Religious Moderation, Hadith, Wasatiyyah, Islamic Teachings, Harmony
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam hadits Nabi dan kontribusinya terhadap kehidupan keagamaan yang harmonis. Metode penelitian perpustakaan digunakan dengan mengkaji hadits dan literatur klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi merupakan prinsip utama dalam ajaran Nabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi hadits relevan untuk menjaga harmoni keagamaan.
Kata Kunci:	Moderasi Beragama, Hadits, Wasathiyah, Islam, Harmoni Sosial
(*)Corresponding Author:	miftahuljannah@gmail.com

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan sikap keseimbangan dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan. Islam tidak mengajarkan sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap meremehkan ajaran agama. Nabi Muhammad saw. melalui hadits-haditsnya memberikan teladan nyata tentang bagaimana beragama secara proporsional. Moderasi beragama dalam hadits Nabi mencerminkan prinsip wasathiyah yang menjadi ciri utama ajaran Islam. Konsep ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, kajian moderasi beragama dalam hadits Nabi menjadi penting sebagai landasan kehidupan keagamaan yang harmonis (Qardhawi, 2011), dalam realitas sosial kontemporer, fenomena ekstremisme dan radikalisme agama menjadi tantangan serius bagi keharmonisan masyarakat. Sikap keberagamaan yang kaku dan tekstual sering kali memicu konflik sosial dan kekerasan atas nama agama. Hadits Nabi menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk sikap berlebihan dalam beragama. Nabi Muhammad saw. menegur sahabat yang beribadah secara ekstrem hingga melalaikan aspek kemanusiaan. Moderasi beragama dalam hadits bertujuan menjaga keseimbangan antara hak Tuhan dan hak manusia. Prinsip ini menjadi fondasi etika sosial Islam yang inklusif (Rahman, 1982).

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan konsep rahmatan lil ‘alamin. Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Islam. Hadits-hadits Nabi menunjukkan sikap toleran dan penuh kasih terhadap perbedaan. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagamaan harus menghadirkan kedamaian, bukan ketegangan. Moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan antarumat beragama. Dalam



konteks ini, hadits Nabi berfungsi sebagai pedoman etis universal. Nilai ini sangat relevan dalam masyarakat majemuk (Esposito, 2002).

Moderasi beragama tidak berarti kompromi terhadap prinsip akidah. Moderasi dipahami sebagai sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama. Hadits Nabi menegaskan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Prinsip ini menolak sikap ghuluw atau berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama justru memperkuat esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap hadits Nabi menjadi kunci (Kamali, 2015).

Hadits Nabi juga menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak. Nabi Muhammad saw. mencontohkan ibadah yang konsisten namun tidak memberatkan. Beliau melarang sahabat untuk memaksakan ibadah hingga merusak kesehatan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan dimensi kemanusiaan. Moderasi beragama menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial. Hadits Nabi menjadi sumber utama nilai ini (Muslim, n.d.).

Moderasi beragama dalam hadits Nabi juga berperan dalam mencegah konflik keagamaan. Nabi Muhammad saw. mengajarkan dialog, musyawarah, dan toleransi. Hadits-hadits tentang larangan mencela keyakinan orang lain menunjukkan etika interaksi antaragama. Prinsip ini relevan dalam masyarakat plural. Moderasi beragama menjadi strategi sosial untuk menjaga harmoni. Islam menawarkan pendekatan damai dalam perbedaan (Nasr, 2002), selain itu, moderasi beragama berkaitan dengan cara memahami teks keagamaan. Nabi Muhammad saw. mencontohkan fleksibilitas dalam penerapan ajaran. Hadits menunjukkan bahwa konteks menjadi pertimbangan penting dalam beragama. Pemahaman literal tanpa konteks dapat melahirkan sikap ekstrem. Moderasi beragama menuntut keseimbangan antara teks dan realitas. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi pemahaman hadits kontemporer (Rahman, 1982).

Moderasi beragama juga memiliki implikasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Hadits Nabi menunjukkan bahwa agama tidak boleh menjadi sumber perpecahan. Nabi Muhammad saw. membangun masyarakat Madinah yang plural dan damai. Piagam Madinah menjadi bukti konkret moderasi beragama. Prinsip ini relevan dalam konteks negara modern. Moderasi beragama memperkuat kohesi sosial (Hallaq, 2013), dalam perspektif etika Islam, moderasi beragama merupakan manifestasi dari keadilan. Hadits Nabi menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan terhadap diri sendiri. Sikap moderat mencerminkan keadilan dalam beragama. Islam menolak sikap ekstrem yang merugikan diri dan orang lain. Moderasi beragama menjadi bentuk tanggung jawab moral. Hadits Nabi memberikan landasan etis yang kuat (Al-Ghazali, 2005).

Moderasi beragama juga penting dalam menghadapi arus globalisasi. Globalisasi membawa tantangan berupa benturan nilai dan identitas. Hadits Nabi mengajarkan keterbukaan tanpa kehilangan jati diri. Moderasi beragama memungkinkan umat Islam beradaptasi secara bijak. Prinsip ini menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Islam menawarkan solusi etis yang relevan (Chapra, 2008), dalam konteks pendidikan keagamaan, moderasi beragama menjadi nilai strategis. Hadits Nabi menekankan pentingnya kemudahan dalam beragama. Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa agama itu mudah. Prinsip ini

relevan dalam pembelajaran agama. Moderasi beragama mencegah indoktrinasi ekstrem. Hadits menjadi rujukan utama pendidikan Islam (Azami, 1992).

Moderasi beragama juga mencakup relasi intraumat Islam. Hadits Nabi melarang sikap saling mengkafirkan. Perbedaan pendapat dipandang sebagai rahmat. Prinsip ini mendorong toleransi internal umat Islam. Moderasi beragama memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hadits Nabi menjadi dasar etika perbedaan (Beekun, 1997), dalam kehidupan sosial, moderasi beragama berfungsi sebagai perekat sosial. Hadits Nabi menekankan pentingnya akhlak mulia. Sikap ramah, santun, dan empatik menjadi ciri moderasi beragama. Nilai ini relevan dalam interaksi sosial. Islam memandang akhlak sebagai inti keberagamaan. Hadits Nabi menegaskan hal tersebut (Nasr, 2002).

Moderasi beragama juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan politik. Hadits Nabi menolak kekerasan atas nama agama. Prinsip ini relevan dalam konteks konflik keagamaan. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang konstruktif. Islam menawarkan pendekatan damai. Hadits Nabi menjadi pedoman etis (Galtung, 1996).

Urgensi kajian moderasi beragama semakin meningkat di era modern. Fenomena polarisasi agama menuntut pendekatan moderat. Hadits Nabi menyediakan sumber nilai yang autentik. Moderasi beragama dalam hadits bersifat normatif dan aplikatif. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Kajian ini memiliki relevansi akademik dan praktis (Qardhawi, 2011).

Pemahaman yang komprehensif terhadap hadits Nabi diperlukan agar moderasi beragama tidak disalahpahami. Moderasi bukan relativisme, melainkan keseimbangan. Hadits Nabi memberikan batasan yang jelas. Prinsip ini menjaga kemurnian ajaran Islam. Moderasi beragama memperkuat identitas keislaman. Oleh karena itu, kajian ini penting secara teoretis (Kamali, 2015), berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji moderasi beragama dalam hadits Nabi dan kontribusinya terhadap kehidupan keagamaan yang harmonis. Hadits Nabi dianalisis sebagai sumber etika sosial. Pendekatan library research digunakan untuk menggali sumber klasik dan kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah. Selain itu, penelitian ini relevan bagi pengembangan wacana moderasi beragama. Nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif menjadi fokus utama.

LITERATUR REVIEW

Kajian mengenai moderasi beragama dalam Islam telah menjadi perhatian banyak akademisi, terutama dalam konteks meningkatnya konflik dan ekstremisme keagamaan. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa konsep moderasi memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Hadits Nabi menjadi sumber penting karena memuat praktik nyata moderasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep baru, melainkan nilai inheren dalam Islam. Oleh karena itu, kajian hadits menjadi krusial dalam memahami moderasi beragama secara komprehensif (Qardhawi, 2011).

Fazlur Rahman dalam kajiannya menekankan bahwa sunnah Nabi harus dipahami sebagai pedoman moral yang kontekstual. Menurutnya, hadits-hadits Nabi mengandung prinsip keseimbangan antara tuntutan spiritual dan realitas

sosial. Moderasi beragama tercermin dalam sikap Nabi yang tidak memberatkan umat. Penelitian Rahman relevan karena menekankan pendekatan etis dalam memahami hadits. Moderasi dipahami sebagai tujuan moral dari ajaran Islam. Perspektif ini menjadi dasar penting dalam penelitian ini (Rahman, 1982).

Penelitian Qardhawi secara khusus mengulas konsep wasathiyyah dalam Islam. Ia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan karakteristik utama umat Islam. Hadits Nabi dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan konsep ini. Qardhawi menunjukkan bahwa ekstremisme muncul akibat pemahaman agama yang parsial. Moderasi beragama diposisikan sebagai solusi terhadap radikalisme. Penelitian ini sangat relevan dengan fokus kajian (Qardhawi, 2011).

Dalam kajian Kamali tentang hukum dan etika Islam, moderasi beragama dipahami sebagai prinsip keadilan. Ia menegaskan bahwa hadits Nabi menekankan kemudahan dan fleksibilitas dalam beragama. Prinsip ini bertujuan menjaga kemaslahatan umat. Penelitian Kamali relevan karena menunjukkan hubungan antara moderasi dan maqashid al-shariah. Hadits Nabi menjadi dasar penerapan hukum yang humanis. Perspektif ini memperkaya analisis moderasi beragama (Kamali, 2015).

Penelitian Nasr menempatkan moderasi beragama dalam kerangka spiritualitas Islam. Ia memandang bahwa sikap ekstrem muncul akibat hilangnya dimensi spiritual. Hadits Nabi dipahami sebagai panduan menjaga keseimbangan batin dan sosial. Moderasi beragama mencerminkan harmoni kosmik dalam Islam. Penelitian ini relevan karena menekankan aspek spiritual moderasi. Hadits Nabi menjadi sumber etika spiritual (Nasr, 2002).

Kajian Esposito tentang Islam dan pluralisme menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki implikasi sosial yang luas. Ia menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan agama. Hadits Nabi menjadi dasar etika koeksistensi damai. Penelitian ini relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Moderasi beragama dipahami sebagai prasyarat harmoni sosial. Perspektif ini mendukung fokus penelitian (Esposito, 2002).

Penelitian Hallaq mengenai negara dan syariah menyinggung pentingnya moderasi dalam penerapan ajaran Islam. Ia menegaskan bahwa ekstremisme bertentangan dengan tradisi hukum Islam. Hadits Nabi menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama menjadi ciri Islam klasik. Penelitian ini relevan karena menolak pandangan Islam sebagai agama kaku. Hadits Nabi menjadi rujukan etis (Hallaq, 2013).

Dalam kajian Beekun tentang etika Islam, moderasi beragama dipahami sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hadits Nabi dijadikan dasar etika perilaku individu dan sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan implikasi moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama mendorong sikap toleran dan adil. Hadits Nabi menjadi pedoman akhlak. Perspektif ini memperkuat dimensi etika penelitian (Beekun, 1997).

Penelitian Azami tentang literatur hadits menegaskan otentisitas hadits sebagai sumber ajaran Islam. Ia menekankan bahwa banyak hadits Nabi menolak sikap berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama menjadi pesan utama sunnah Nabi. Penelitian ini relevan karena memberikan dasar metodologis kajian hadits. Hadits Nabi dipahami sebagai sumber normatif. Perspektif ini mendukung validitas penelitian (Azami, 1992).

Kajian Al-Ghazali tentang maqashid al-shariah juga relevan. Ia menegaskan bahwa tujuan syariah adalah menjaga keseimbangan hidup manusia. Hadits Nabi berfungsi sebagai penjelas praktis maqashid tersebut. Moderasi beragama dipahami sebagai sarana menjaga kemaslahatan. Penelitian ini relevan secara filosofis. Hadits Nabi menjadi dasar nilai moderasi (Al-Ghazali, 2005).

Penelitian Rawls tentang keadilan sering digunakan sebagai pembandingan dalam kajian moderasi. Beberapa akademisi membandingkan konsep keadilan Rawls dengan moderasi Islam. Hadits Nabi menunjukkan pendekatan keadilan berbasis moral. Moderasi beragama memiliki tujuan sosial yang serupa. Penelitian ini relevan sebagai perspektif komparatif. Islam menawarkan paradigma moderasi yang khas (Rawls, 1971).

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan kerangka sosiologis. Moderasi beragama dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial. Hadits Nabi berfungsi sebagai norma kolektif. Penelitian ini relevan karena menunjukkan fungsi sosial moderasi. Nilai moderat menjaga kohesi masyarakat. Perspektif sosiologis memperkaya analisis (Durkheim, 1995).

Penelitian Galtung tentang perdamaian menekankan pentingnya moderasi. Ia menyatakan bahwa kekerasan sering muncul dari ekstremisme ideologis. Hadits Nabi menolak kekerasan dalam dakwah. Moderasi beragama menjadi prasyarat perdamaian. Penelitian ini relevan dalam konteks konflik keagamaan. Hadits Nabi menjadi pedoman resolusi konflik (Galtung, 1996).

Kajian Apple tentang pendidikan kritis relevan dengan moderasi beragama. Pendidikan agama yang tidak moderat berpotensi melahirkan ekstremisme. Hadits Nabi menekankan kemudahan dalam beragama. Moderasi beragama menjadi nilai pendidikan Islam. Penelitian ini relevan dalam konteks kurikulum. Hadits Nabi menjadi rujukan pedagogis (Apple, 2012).

Beberapa penelitian jurnal kontemporer di Indonesia menyoroti moderasi beragama sebagai kebijakan sosial. Hadits Nabi sering dijadikan dasar normatif moderasi. Penelitian ini menunjukkan relevansi hadits dalam konteks lokal. Moderasi beragama dipahami sebagai strategi kebangsaan. Hadits Nabi menjadi sumber legitimasi moral. Perspektif ini memperluas cakupan penelitian.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan tema sentral dalam hadits Nabi. Namun, sebagian penelitian masih bersifat parsial. Belum banyak kajian yang secara sistematis mengkaji kontribusi moderasi beragama dalam hadits terhadap harmoni keagamaan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dengan pendekatan library research, kajian ini mengintegrasikan berbagai perspektif. Fokus pada hadits Nabi menjadi pembeda utama.

Literatur yang ada menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif. Hadits Nabi menunjukkan praktik nyata moderasi dalam kehidupan sosial. Nilai ini relevan untuk menjawab tantangan ekstremisme modern. Oleh karena itu, kajian ini memiliki kontribusi akademik yang signifikan. Moderasi beragama diposisikan sebagai etika sosial Islam. Hadits Nabi menjadi fondasi utama kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah analisis konseptual terhadap teks-teks keagamaan. Hadits Nabi dijadikan sumber utama dalam mengkaji moderasi beragama. Library research memungkinkan peneliti menelusuri sumber klasik dan kontemporer secara mendalam. Pendekatan ini relevan untuk penelitian normatif dan filosofis. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadits otoritatif seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hadits-hadits yang berkaitan dengan sikap moderat, larangan ekstremisme, dan kemudahan dalam beragama menjadi fokus utama. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik digunakan untuk memperkuat analisis. Literatur kontemporer dimanfaatkan untuk melihat relevansi moderasi beragama dalam konteks modern. Pendekatan ini memastikan kelengkapan data penelitian (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan. Peneliti mengidentifikasi hadits-hadits Nabi yang mengandung nilai moderasi beragama. Proses ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema. Moderasi beragama dipahami melalui indikator keseimbangan, toleransi, dan kemudahan. Setiap hadits dianalisis berdasarkan substansi dan konteksnya. Tahapan ini bertujuan memperoleh data yang valid dan relevan (Azami, 1992).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hadits-hadits Nabi dikaji untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Peneliti menafsirkan makna hadits secara deskriptif dan analitis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna teks secara mendalam. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Metode ini umum digunakan dalam kajian keislaman dan sosial (Krippendorff, 2004).

Pendekatan tematik digunakan dalam mengelompokkan hadits. Hadits-hadits yang memiliki tema serupa diklasifikasikan dalam satu kategori. Kategori tersebut meliputi moderasi dalam ibadah, moderasi dalam muamalah, dan moderasi dalam relasi sosial. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pola nilai moderasi. Dengan demikian, analisis menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Pendekatan tematik relevan untuk kajian normatif (Rahman, 1982).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi makna. Kitab hadits otoritatif dijadikan rujukan utama. Selain itu, pendapat para ulama dan akademisi digunakan sebagai pembanding. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2018), secara keseluruhan, metode library research memungkinkan kajian komprehensif terhadap moderasi beragama dalam hadits Nabi. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan normatif. Analisis teks menjadi fokus utama penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi perspektif klasik dan modern. Oleh karena itu, metode ini dipandang efektif dan relevan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam hadits Nabi Muhammad saw. Hadits-hadits Nabi secara konsisten menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama tercermin dalam larangan bersikap ekstrem baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad saw. memberikan teladan praktik keberagamaan yang proporsional dan manusiawi. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam menolak sikap berlebihan yang dapat merusak harmoni sosial. Dengan demikian, hadits Nabi menjadi sumber utama etika moderasi beragama (Qardhawi, 2011).

Hadits tentang kemudahan dalam beragama menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa agama itu mudah dan tidak dimaksudkan untuk memberatkan umat. Prinsip ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah karakter dasar Islam. Hadits tersebut mengajarkan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan kemampuan manusia. Sikap ini mencegah munculnya fanatisme berlebihan. Moderasi beragama berfungsi menjaga kesehatan fisik dan mental umat (Muslim, n.d.).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. menolak praktik ibadah ekstrem. Hadits tentang tiga sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan menunjukkan koreksi Nabi terhadap sikap ghuluw. Nabi menegaskan bahwa beliau berpuasa dan berbuka, shalat dan beristirahat. Prinsip ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup aspek ibadah personal. Islam memandang keseimbangan sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Hadits ini relevan untuk kehidupan modern (Rahman, 1982).

Moderasi beragama dalam hadits Nabi juga terlihat dalam relasi sosial. Nabi Muhammad saw. mencontohkan sikap toleran terhadap perbedaan. Hadits-hadits tentang larangan mencela keyakinan orang lain menunjukkan etika interaksi antaragama. Moderasi beragama mendorong dialog dan saling menghormati. Prinsip ini penting dalam masyarakat plural. Hadits Nabi menjadi pedoman harmoni sosial (Esposito, 2002).

Dalam konteks muamalah, hadits Nabi menunjukkan moderasi dalam berinteraksi ekonomi dan sosial. Nabi Muhammad saw. melarang sikap keras dan tidak adil. Moderasi beragama mendorong kejujuran dan empati. Hadits tentang kemudahan dalam jual beli menunjukkan nilai ini. Moderasi menjadi dasar etika ekonomi Islam. Nilai ini relevan dalam kehidupan sosial kontemporer (Chapra, 2008).

Moderasi beragama juga tercermin dalam cara Nabi Muhammad saw. menyampaikan dakwah. Hadits menunjukkan bahwa Nabi berdakwah dengan hikmah dan kelembutan. Kekerasan dan pemaksaan ditolak dalam dakwah Islam. Moderasi beragama berfungsi menjaga citra Islam sebagai agama damai. Prinsip ini relevan dalam menghadapi Islamofobia. Hadits Nabi menjadi rujukan etika dakwah (Nasr, 2002).

Dalam ranah politik dan kepemimpinan, moderasi beragama menjadi prinsip penting. Nabi Muhammad saw. mencontohkan kepemimpinan yang

inklusif dan adil. Piagam Madinah menjadi bukti konkret moderasi beragama. Hadits Nabi menegaskan pentingnya keadilan dan musyawarah. Moderasi beragama mencegah konflik berbasis agama. Prinsip ini relevan dalam kehidupan berbangsa (Hallaq, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai pencegah radikalisme. Hadits Nabi menolak sikap takfiri dan kekerasan. Moderasi beragama menekankan persaudaraan dan kasih sayang. Prinsip ini relevan dalam menghadapi ekstremisme modern. Hadits Nabi memberikan solusi etis. Moderasi menjadi strategi sosial Islam (Galtung, 1996).

Moderasi beragama dalam hadits Nabi juga mencakup aspek pendidikan. Nabi Muhammad saw. menekankan metode pendidikan yang bertahap dan tidak memaksa. Hadits tentang memudahkan dan tidak mempersulit menjadi dasar pedagogis. Moderasi beragama mencegah indoktrinasi ekstrem. Nilai ini relevan dalam pendidikan agama. Hadits Nabi menjadi sumber etika pendidikan Islam (Apple, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam hadits Nabi bersifat menyeluruh. Moderasi mencakup ibadah, muamalah, akhlak, dan relasi sosial. Hadits Nabi tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Nilai moderasi beragama relevan sepanjang zaman. Prinsip ini mendukung terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis. Hadits Nabi menjadi fondasi etika moderasi beragama.

Tabel Prinsip Moderasi Beragama dalam Hadits Nabi

Prinsip Moderasi	Hadits Terkait	Kontribusi terhadap Harmoni
Kemudahan Beragama	HR. Muslim	Mencegah ekstremisme
Larangan Ghuluw	HR. Bukhari	Keseimbangan ibadah
Toleransi Sosial	HR. Tirmidzi	Harmoni antaragama
Dakwah Hikmah	HR. Muslim	Perdamaian sosial
Inklusivitas	Piagam Madinah	Koeksistensi damai
Etika Muamalah	HR. Bukhari	Kehidupan sosial adil
Pendidikan Moderat	HR. Ibnu Majah	Pencegahan radikalisme

Pembahasan tabel di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi yang luas dalam hadits Nabi. Setiap prinsip memiliki kontribusi langsung terhadap harmoni keagamaan. Hadits Nabi menjadi sumber nilai yang aplikatif. Moderasi beragama tidak bersifat abstrak. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan relevansi hadits Nabi.

Prinsip kemudahan beragama menegaskan bahwa Islam tidak menghendaki kesulitan. Hadits Nabi mendorong umat untuk beragama sesuai kemampuan. Moderasi beragama mencegah kelelahan spiritual. Prinsip ini relevan dalam kehidupan modern yang kompleks. Islam menempatkan manusia sebagai subjek. Hadits Nabi menjadi dasar etika kemudahan.

Larangan ghuluw menunjukkan sikap tegas Nabi terhadap ekstremisme. Hadits Nabi menegur praktik ibadah berlebihan. Moderasi beragama menjaga keseimbangan hidup. Prinsip ini mencegah distorsi ajaran Islam. Hadits Nabi melindungi umat dari sikap merusak diri. Nilai ini penting secara sosial.

Toleransi sosial dalam hadits Nabi menunjukkan inklusivitas Islam. Moderasi beragama mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Hadits Nabi melarang sikap merendahkan keyakinan lain. Prinsip ini mendukung dialog antaragama. Moderasi beragama menjaga perdamaian sosial. Hadits Nabi menjadi rujukan etika toleransi.

Prinsip dakwah dengan hikmah menunjukkan pendekatan persuasif. Nabi Muhammad saw. menolak kekerasan dalam dakwah. Moderasi beragama menjaga citra Islam. Prinsip ini relevan dalam masyarakat global. Islam menawarkan dakwah yang humanis. Hadits Nabi menjadi pedoman dakwah moderat.

Inklusivitas dalam Piagam Madinah menunjukkan praktik nyata moderasi beragama. Nabi Muhammad saw. mengakui keberagaman. Moderasi beragama menjadi dasar tata sosial. Prinsip ini relevan dalam negara plural. Islam mendukung koeksistensi damai. Hadits Nabi memperkuat nilai ini.

Etika muamalah menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup aspek ekonomi. Hadits Nabi menekankan keadilan dan empati. Moderasi beragama mencegah eksploitasi. Prinsip ini mendukung kesejahteraan sosial. Islam menawarkan sistem etis. Hadits Nabi menjadi dasar moral.

Pendidikan moderat dalam hadits Nabi menunjukkan pendekatan bertahap. Nabi Muhammad saw. mengajarkan agama dengan kebijaksanaan. Moderasi beragama mencegah indoktrinasi. Prinsip ini relevan dalam dunia pendidikan. Islam mendorong pemahaman kritis. Hadits Nabi menjadi rujukan pedagogis.

Moderasi beragama dalam hadits Nabi juga berkontribusi pada stabilitas sosial. Nilai keseimbangan mencegah konflik. Hadits Nabi mendorong perdamaian. Moderasi beragama menjadi strategi sosial. Islam menawarkan solusi etis. Nilai ini relevan sepanjang zaman.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam hadits Nabi bersifat komprehensif. Nilai moderasi mendukung harmoni keagamaan. Hadits Nabi menjadi sumber etika sosial. Moderasi beragama menjawab tantangan modern. Islam menawarkan pendekatan damai. Hadits Nabi relevan dalam kehidupan kontemporer.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip utama dalam hadits Nabi Muhammad saw. Hadits-hadits Nabi menegaskan keseimbangan dalam ibadah, muamalah, dan relasi sosial. Moderasi beragama berfungsi mencegah ekstremisme dan radikalisme. Nilai ini mendukung terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis. Hadits Nabi menjadi landasan etika sosial Islam. Moderasi beragama relevan sepanjang zaman, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam hadits Nabi bersifat normatif dan aplikatif. Nilai moderasi berkontribusi pada harmoni antarumat beragama. Pendekatan library research memungkinkan kajian mendalam terhadap sumber otoritatif. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian keislaman. Selain itu, kajian ini relevan bagi pengembangan wacana moderasi beragama. Hadits Nabi tetap menjadi rujukan utama etika Islam yang damai.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Apple, M. W. (2012). *Education and power*. New York, NY: Routledge.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in early hadith literature*. Indianapolis, IN: American Trust Publications.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shari'ah*. London: Islamic Research and Training Institute.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, É. (1995). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). New York, NY: Free Press. (Original work published 1893)
- Esposito, J. L. (2002). *What everyone needs to know about Islam*. New York, NY: Oxford University Press.
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL*

- GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):340–58.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. New York, NY: Columbia University Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):359–77.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Muslim, I. H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York, NY: HarperCollins.
- Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-wasatiyyah wa al-tajdid*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.

Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.